

## Pertambangan Batu Bara di Indonesia: Paradoks antara Kekuatan dan Ketidakpastian

Hazel Ilango and Putra Adhiguna | Juni 2025

### Arus Kas Kuat Jadi Modal Perusahaan Batu Bara Indonesia untuk Segera Bertransisi

*Harga batu bara yang relatif tinggi, kepercayaan pasar, dan permintaan yang stabil dapat menopang status quo – tetapi ini hanyalah kondisi sementara yang rentan terhadap dinamika eksternal.*

Jakarta, 17 Juni 2025 – Perusahaan pertambangan batu bara di Indonesia perlu segera melakukan diversifikasi usaha dan memulai transisi energi selagi masih memiliki kekuatan finansial. Naik dan turunnya industri komoditas adalah hal lazim, namun perubahan dunia menuju energi hijau serta pemerintah yang kerap berorientasi jangka pendek dalam mencari pendapatan berisiko menciptakan situasi yang lebih “kompleks” ke depannya.

Hal ini terungkap dalam laporan terbaru Energy Shift Institute (ESI) “Coal in Indonesia Paradox of Strength and Uncertainty”. Mengacu laporan ini, sektor pertambangan dan jasa batu bara nasional menghasilkan laba bersih hingga US\$31,4 miliar selama 2019-2023, hanya kalah dari sektor perbankan. Sektor batu bara juga seolah tidak terdampak tren penurunan permintaan global, dengan produksi terus naik dan mencapai rekor 836 juta ton pada 2024 atau naik 7,9% dari tahun sebelumnya.

Meski demikian, ESI mengingatkan kondisi tersebut tidak akan berlangsung dalam jangka panjang. “Kemampuan industri batu bara menghasilkan keuntungan besar dalam beberapa tahun terakhir hanyalah lonjakan sementara, sebuah karakter industri komoditas yang kerap berfluktuasi, dan bukan keunggulan struktural. Apalagi periode harga tinggi yang berkepanjangan tampaknya sudah berlalu. Meski harga masih di atas tingkatan pra-pandemi, nilainya telah turun lebih dari separuh sejak 2022,” kata Hazel Ilango, *principal* dan pemimpin kajian transisi batu bara Indonesia ESI.

Saat ini, sektor batu bara memang menjadi fondasi bagi perekonomian Indonesia, yang berkontribusi signifikan pada penerimaan negara, pendapatan devisa, keuntungan korporasi, dan lapangan kerja. Kontribusinya terhadap produk domestik bruto (PDB) di tingkat nasional sekitar 3,6% dalam beberapa tahun terakhir. Di daerah-daerah penghasil batu bara, kontribusi sektor ini mencapai 40% di Kalimantan Timur, 25% di Sumatra Selatan, dan 15% di Kalimantan Selatan. Namun, dengan temuan dalam laporan ini, kontribusi tersebut berpotensi terus berkurang dalam jangka panjang.

Dari hasil analisis SWOT terhadap 12 perusahaan batu bara Indonesia, ESI menemukan ada beberapa faktor pendukung bagi produsen batu bara untuk melakukan diversifikasi dan mengamankan bisnis untuk jangka panjang. Di antaranya, sebagian besar tambang batu bara merupakan aset *mature* yang mampu mempertahankan produksi dengan kebutuhan investasi yang relatif rendah, neraca keuangan yang sehat yang dapat menjadi penyangga likuiditas. Profil risiko keuangan 11 perusahaan berada pada tingkat rendah hingga menengah, dengan rata-rata perbandingan utang dan ekuitas 21%, jauh lebih rendah dari perusahaan sejenis di dunia pada kisaran 101%.

“Gabungan faktor kepercayaan pasar pada sektor batu bara, kestabilan permintaan dan pasokan dalam jangka menengah, serta profitabilitas yang cukup terjaga, menempatkan Indonesia, eksportir batu bara termal terbesar di dunia, pada posisi yang ideal untuk menggunakan arus kas saat ini guna merancang transisi yang lebih teratur. Untuk itu, kami mendorong perusahaan tambang Indonesia untuk meninggalkan sikap *wait-and-see*,” tutur Putra Adhiguna, rekan penulis laporan tersebut.

Meski demikian, industri batu bara menghadapi sejumlah risiko, seperti ketergantungan ekspor ke Tiongkok dan India yang mencapai 63% pada 2023, bisnis yang sangat mengandalkan batu bara sebagai komoditas utama dan hanya bertopang pada segelintir tambang utama dalam produksinya. Konsentrasi keuntungan pun sangat tinggi dengan keuntungan US\$31,4 miliar hanya dinikmati oleh 28 perusahaan.

Di sisi lain, regulasi pemerintah seperti kewajiban pasar domestik (DMO), retensi devisa (DHE), dan penyesuaian royalti yang lebih tinggi dibanding komoditas utama lainnya terus berjalan. Upaya pemerintah untuk meningkatkan pemasukan negara dalam jangka pendek dapat membuat perusahaan semakin enggan melakukan transisi.

“Menemukan insentif bagi sektor ini untuk beralih ke bisnis yang lebih berkelanjutan sangat penting agar perusahaan-perusahaan ini tetap dapat berkontribusi bagi masa depan ekonomi Indonesia dan daerah-daerah penghasil batu bara,” kata Putra.

Hanya segelintir perusahaan yang telah mengumumkan langkah parsial untuk mengurangi emisi, menjajaki energi terbarukan, dan ekspansi ke industri lain. Kebanyakan rencana-rencana ini masih pada tahapan awal dan belum menunjukkan pergeseran berarti.

“Perusahaan yang menunda perubahan demi mengejar keuntungan jangka pendek, atau hanya menunggu cadangan habis, justru akan membatasi fleksibilitasnya dan meningkatkan risiko jangka panjang,” kata Ilango.

Ia memperingatkan bahwa lanskap energi global tengah mengalami pergeseran. “Di Tiongkok, importir batu bara terbesar dari Indonesia, lebih dari tiga perempat pertumbuhan permintaan listriknya dipenuhi oleh energi bersih. Ini menunjukkan arah yang tidak bisa lagi diabaikan oleh Indonesia dan harus segera direspons dengan strategis.”

– ENDS –

Kontak Media

Hazel Ilango, *Principal* dan Pemimpin Kajian Transisi Batu bara Indonesia ESI.

+60 12-200 6079

[hazel@energyshift.institute](mailto:hazel@energyshift.institute)